Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia
(Indonesian Health Science Journal

Potensi Teh Herbal Bajakah (*Spatholobus Littoralis* Hassk.) Sebagai Proyek Kewirausahaan Mahasiswa Farmasi

Didiek Hardiyanto Soegiantoro, Ari Widhiarso, Elsa Widaningsih, Milkha Meirentia, Jessi Deslania, Immellya La Rose, Ribka Dotris Aprilia
Fakultas Farmasi, Universitas Kristen Immanuel, Yogyakarta
didiek@ukrimuniversity.ac.id

ABSTRAK

Pergeseran global yang berkembang menuju alternatif minuman yang lebih sehat, dengan teh herbal yang semakin populer karena manfaatnya bagi kesehatan. Pasar teh herbal, termasuk teh bajakah, diproyeksikan tumbuh secara signifikan, didorong oleh kesadaran konsumen dan preferensi untuk solusi alami. Tujuan penelitian untuk melihat potensi teh herbal bajakah (*Spatholobus littoralis* Hassk.) sebagai proyek kewirausahaan mahasiswa. Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, termasuk uji hedonik konsumen dan tren penjualan untuk menilai kelayakan produk. Hasilnya menunjukkan respon positif dari konsumen, dengan mayoritas menyatakan kepuasan terhadap kualitas teh. Produk Hakai Tea dengan komposisi herbal bajakah memiliki potensi pertumbuhan yang besar, proyek ini tidak hanya menumbuhkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa farmasi tetapi juga mempromosikan penggunaan obat herbal tradisional dalam konteks bisnis modern. Saran pengembangan produk lebih lanjut, strategi pemasaran yang lebih baik, dan rasa tambahan untuk menarik audiens yang lebih luas.

Kata kunci : Bajakah, teh herbal, Hakai Tea, kewirausahaan

ABSTRACT

There is a growing global shift towards healthier beverage alternatives, with herbal teas growing in popularity due to their health benefits. The herbal tea market, including bajakah tea, is projected to grow significantly, driven by consumer awareness and preference for natural solutions. The purpose of the study was to look at the potential of bajakah herbal tea (Spatholobus littoralis Hassk.) as a student entrepreneurship project. The study combined qualitative and quantitative methods, including consumer hedonic tests and sales trends to assess product feasibility. The results showed a positive response from consumers, with the majority expressing satisfaction with the quality of the tea. Hakai Tea product with bajakah herbal composition has great growth potential, this project not only fosters entrepreneurship among pharmacy students but also promotes the use of traditional herbal medicine in a modern business context. Suggestions of further product development, better marketing strategies, and additional flavors to appeal to a wider audience.

***Keywords** : Bajakah, herbal tea, Hakai Tea, entrepreneurship*

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pasar minuman global telah menunjukkan pergeseran yang signifikan menuju alternatif minuman yang lebih sehat, yang dipelopori oleh produk teh herbal. Tren ini bukan hanya sekedar tren sementara, tetapi mencerminkan kesadaran konsumen yang semakin meningkat akan kesehatan dan kebugaran. Teh herbal yang terbuat dari berbagai tanaman, bunga, dan rempah-rempah menawarkan banyak manfaat kesehatan, sehingga menjadi pilihan yang menarik bagi para pengusaha yang ingin memasuki pasar yang sedang berkembang ini (Y. Fu et al., 2018).

Permintaan teh herbal telah melonjak karena meningkatnya kesadaran kesehatan di kalangan konsumen. Menurut riset pasar yang telah dilakukan, teh herbal diproyeksikan tumbuh pada tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) lebih dari 5% dari tahun 2021 hingga 2026. Pertumbuhan ini didorong oleh beberapa faktor antara lain manfaat kesehatan, menghindari minuman manis, dan pemilihan produk yang *sustainable organic* (Asadnezhad et al., 2017).

Teh herbal sering dikaitkan dengan berbagai manfaat kesehatan, misalnya meningkatkan

kesehatan pencernaan, meningkatkan kekebalan tubuh, dan menghilangkan stres. Konsumen semakin mencari solusi alami dan tindakan pencegahan kesehatan, menjadikan teh herbal sebagai pilihan yang menarik. Seiring dengan semakin sadarnya masyarakat akan dampak negatif minuman manis terhadap kesehatan, banyak yang beralih ke teh herbal sebagai alternatif yang lebih sehat (Astrini et al., 2021).

Pasar teh herbal menarik bagi demografi yang beragam, termasuk penggemar kesehatan atau individu yang berfokus pada kebugaran dan kesehatan cenderung memasukkan teh herbal ke dalam rutinitas harian, generasi milenial dan gen Z karena cenderung bereksperimen dengan rasa baru dan produk kesehatan, serta profesional yang sibuk sebab dengan meningkatnya tingkat stres, banyak profesional mencari cara alami untuk bersantai dan membuat teh herbal menjadi pilihan yang menarik untuk relaksasi (Booker et al., 2015).

Teh herbal bukan hanya sekedar minuman. Teh herbal sering kali dipandang sebagai solusi kesehatan holistik. Beberapa teh herbal yang paling populer dan manfaatnya meliputi teh chamomile yang dikenal dengan efeknya yang menenangkan, sehingga sering digunakan untuk meningkatkan kualitas tidur dan mengurangi kecemasan, teh peppermint membantu pencernaan dan dapat membantu meringankan sakit kepala dan hidung tersumbat, teh jahe bersifat anti-inflamasi, sehingga bisa membantu mengatasi mual dan masalah pencernaan, serta teh kembang sepatu kaya akan antioksidan dan sering digunakan untuk penurunan tekanan darah dan peningkatan kesehatan jantung. Dengan menekankan manfaat kesehatan ini, pengusaha dapat memposisikan produk teh herbal mereka sebagai komponen penting dari gaya hidup sehat (Liu et al., 2023).

Mahasiswa farmasi harus mempelajari kewirausahaan dan mempraktekkannya karena dapat meningkatkan *soft skills* selain yang dipelajari di dalam kelas sehingga dapat mempersiapkan karier yang dinamis yang berkontribusi positif terhadap pelayanan kefarmasian dan masyarakat (Mogul et al., 2020). Bidang farmasi berkembang dengan cepat, dengan munculnya obat-obatan dan teknologi baru. Keterampilan kewirausahaan dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi kesenjangan di pasar dan mengembangkan solusi inovatif, apakah itu formulasi obat baru atau aplikasi teknologi kesehatan (DeVolld et al., 2022). Memahami kewirausahaan membuka jalur karir yang beragam di luar peran farmasi tradisional. Lulusan dapat memulai apotek, konsultan, atau bisnis yang berhubungan dengan kesehatan secara mandiri, serta memberikan kendali lebih besar atas karirnya (George et al., 2016). Kewirausahaan mendorong pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Keterampilan ini sangat berharga di bidang farmasi, di mana para profesional sering kali perlu menavigasi kebutuhan pasien yang kompleks dan tantangan perawatan kesehatan. Terlibat dalam kegiatan kewirausahaan memungkinkan mahasiswa untuk terhubung dengan para profesional, mentor, dan investor potensial lainnya, memperluas jaringan profesionalnya (Pilková et al., 2016).

Kebaruan teh herbal dalam proyek kewirausahaan dapat dilakukan melalui berbagai metode. Modifikasi komposisi simplisia serta modifikasi konsentrasi masing-masing simplisia karena keberagaman ini dapat menghasilkan rasa dan aroma yang unik. Kebaruan lainnya ddidapatkan dengan mengadopsi keinginan konsumen sesuai kebutuhan dan seleranya sehingga didapatkan teh herbal yang dibuat khusus untuk orang tertentu. Kebaruan teh herbal dapat dikaitkan dengan nuansa budaya dalam setiap bahan simplisia yang menunjukkan ciri khas teh herbal dari setiap daerah.

Proyek kewirausahaan teh herbal dengan nama produk Hakai Tea mengandung simplisia bajakah tampala (*Spatholobus Littoralis* Hassk.). Penelitian yang dilakukan sebelumnya ditemukan sebanyak 175 isolat kimia dengan flavonoid merupakan konstituen utama. Ada sebanyak 141 senyawa menunjukkan perilaku karakteristik ideal dari molekul mirip obat (Liu et al., 2022; Zhang et al., 2022). Senyawa dan ekstrak kasar telah dilakukan uji farmakologi dan ditemukan memiliki berbagai macam bioaktivitas in vitro dan in vivo, seperti antitumor, antioksidan, antiinflamasi, antimikroba, antiiskemik, dan pelindung saraf (Y. F. Fu et al., 2017; Iskandar et al., 2022; Li et al., 2015; Nastiti & Nugraha, 2022; Novanty et al., 2021; Peng et al., 2019; Sianipar et al., 2023).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk uji hedonik konsumen terhadap produk Hakai Tea. Penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menggambarkan pola penjualan Hakai Tea selama proses ujicoba pasar guna mengetahui potensi Hakai Tea sebagai proyek kewirausahaan.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan

Hakai Tea adalah akar bajakah tampala (*Spatholobus Littoralis* Hassk.) yang dirajang halus, daun teh (*Camellia sinensis* (L.) Kuntze) yang dikeringkan dengan metode sangrai, kantong teh sebagai kemasan primer, dan pouch aluminium sebagai kemasan sekunder.

Alat yang digunakan adalah kompor gas, wajan, sendok, pisau, gunting, serta gagdet sebagai alat promosi melalui media sosial dan WhatsApp.

Proses produksi Hakai Tea dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap sortasi basah, sortasi kering, pengeringan simplisia, penimbangan, serta pengemasan. Daun teh diambil langsung dari tanaman teh sehingga dilakukan pemanenan dan sortasi basah. Akar bajakah tampala diperoleh dari Kalimantan Barat sehingga dikirimkan dalam kondisi kering untuk mencegah busuk atau rusak.

Sortasi basah dilakukan terhadap simplisia daun teh dengan cara memilih daun teh yang masih berwarna hijau muda dan dipetik hingga tangkau daun. Setelah itu daun teh dicuci bersih dengan air mengalir, kemudian dikering-anginkan hingga tidak terdapat sisa air. Langkah selanjutnya adalah daun teh disangrai dengan api sangat kecil hingga benar-benar kering untuk mencegah tumbuhnya jamur.

Akar bajakah tampala adalah simplisia yang sudah dipanen sebelumnya dan sudah dikeringkan, sehingga dilakukan sortasi dengan memilih simplisia yang utuh dan tidak berlubang-lubang, kemudian dicuci kembali untuk menghilangkan residu tanah dan debu, kemudian dikering-anginkan hingga tidak ada lagi sisa airnya. Akar bajakah dibelah, dipotong kasar, kemudian dirajang tipis-tipis dengan pisau. Setelah itu akar bajakah disangrai juga dengan api sangat kecil hingga kering sempurna sampai bagian dalam untuk mencegah kebusukan dan tumbuhnya jamur.

Tahap pengemasan Hakai Tea dilakukan dengan menimbang simplisia kering untuk setiap kantong teh adalah 1 gram akar bajakah dan 2 gram daun teh. Setelah itu kantong teh diikat dan dimasukkan dalam kemasan sekunder berupa pouch aluminium sebanyak 10 kantong per pouch.

Pemasaran Hakai Tea dilakukan menggunakan media sosial Instagram dan WhatApp. Penjualan dilakukan secara langsung ataupun dengan sistem pre-order.

Seluruh populasi konsumen Hakai Tea digunakan sebagai sampel dala uji hedonik. Uji hedonik dilakukan setelah proses penjualan selesai dengan memberikan pertanyaan kualitatif dengan skala sangat suka, suka, dan biasa saja. Sedangkan potensi kewirausahaan diamati dari tren grafik penjualan Hakai Tea.

3 HASIL

Simplisia daun teh dan akar bajakah yang dihasilkan dari proses sortasi basah, sortasi kering, perajangan, dan pengeringan menjadi bahan baku dalam proses pembuatan Hakai Tea



Gambar 1. Simplisia akar bajakah tampala

Simplisia akar bajakah tampala didapatkan dari akar tanaman bajakah tampala (*Spatholobus Littoralis* Hassk). Tanaman Bajakah merupakan tanaman yang digunakan masyarakat Dayak dalam pengobatan tradisional. Masyarakat Dayak secara turun-temurun telah memanfaatkan bajakah sebagai obat untuk memulihkan energi saat melakukan aktivitas di hutan. Tanaman ini ini juga telah digunakan untuk mengobati berbagai penyakit lainnya. Bajakah merupakan tanaman yang tumbuh secara alami di hutan wilayah Kalimantan hingga semenanjung Malaka. Akar bajakah saling bersilang dan melilit membentuk satu pohon yang berwarna coklat dengan karakteristik merambat tinggi hingga 50 meter di atas permukaan tanah. Akar tanaman besar, kuat, dan tahan lama. Akar ini sering disebut batang karena kemampuannya menyebar ke seluruh bagian atas pohon inang tempatnya tumbuh.

Tanaman bajakah ini hanya bisa tumbuh di lahan gambut yang tidak banyak mendapat sinar matahari. Daun tanaman berbentuk menyirip, berwarna hijau dan kuning saat muda. Sisi belakang daun memiliki berwarna kuning keputihan tanpa kilap. Bentuk dan ukuran daunnya berbeda-beda tergantung spesies bajakah.



Gambar 2. Simplisia daun teh

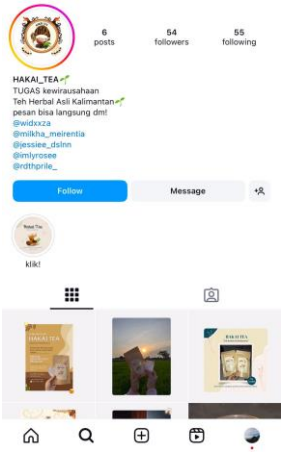
Thea sinensis L. juga disebut teh jawa yang ditandai dengan ciri-ciri tanaman dengan sifat

tumbuhnya lambat, jarak cabang dengan tanah sangat dekat, daunnya kecil, pendek, ujungnya agak tumpul dan berwarna hijau tua. Senyawa utama yang dikandung teh adalah katekin, yaitu suatu turunan tannin terkondensasi yang juga dikenal sebagai senyawa polifenol karena banyaknya gugus fungsional hidroksil yang dimilikinya. Rasa sepat dan khas dari teh dihasilkan oleh senyawa ini.



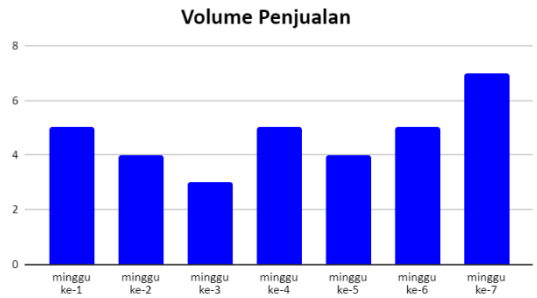
Gambar 3. Produk Hakai Tea Siap Jual

Produksi Hakai Tea saat ini dikemas dengan pouch berisi 10 kantong teh celup. Penjualan dilakukan dengan pemasaran melalui Instagram dan media sosial WhatsApp.



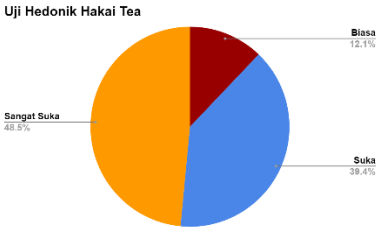
Gambar 4. Instagram Hakai Tea

Hasil penjualan selama bulan September dan Oktober 2024 menunjukkan tren peningkatan.



Gambar 5. Volume Penjualan Hakai Tea

Uji hedonik didapatkan dari konsumen yang membeli produk Hakai Tea.



Gambar 6. Uji Hedonik Konsumen Hakai Tea

4 PEMBAHASAN

Teh herbal telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Indonesia selama beberapa generasi. Minuman herbal tradisional, yang dikenal dengan sebutan 'jamu', terbuat dari berbagai macam tanaman, akar-akaran dan rempah-rempah (Astrini et al., 2021). Racikan ini dipercaya memiliki banyak manfaat kesehatan, mulai dari meningkatkan kekebalan tubuh hingga melancarkan pencernaan. Pengetahuan tentang pengobatan herbal ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikannya aset budaya yang berharga.

Salah satu keuntungan utama dari bisnis teh herbal adalah potensi keberlanjutannya. Tanaman asli sering kali beradaptasi dengan baik dengan kondisi lokal, membutuhkan lebih sedikit sumber daya dan praktik pertanian yang tidak terlalu intensif. Hal ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga mendukung keanekaragaman hayati. Selain itu, banyak bisnis teh herbal di Indonesia yang mengadopsi praktik pertanian organik, yang semakin meningkatkan kredensial keberlanjutan tanaman ini.

Teh Bajakah berasal dari tanaman Bajakah (Spatholobus littoralis Hassk.), yang merupakan tanaman asli pulau Kalimantan, Indonesia. Masyarakat adat telah menggunakan tanaman ini selama berabad-abad untuk mengobati berbagai penyakit, dengan memanfaatkan khasiatnya sebagai obat. Secara tradisional, akar tanaman Bajakah dipanen, dikeringkan, dan diseduh menjadi teh yang diyakini memiliki banyak manfaat kesehatan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa teh Bajakah memiliki potensi manfaat kesehatan karena mengandung senyawa fenolik dan flavonoid yang tinggi, yang memiliki sifat antioksidan kuat. Antioksidan ini dapat membantu melawan stres oksidatif dan mengurangi risiko penyakit kronis seperti kanker. Sebuah studi juga menemukan bahwa ekstrak etanol bajakah memiliki kapasitas antioksidan tertinggi dibandingkan dengan metode ekstraksi

lainnya. Selain itu, tinjauan lain mencatat penggunaan tradisional bajakah dalam mengobati demam, diare, dan rematik. Namun, penulis menekankan pentingnya studi klinis lebih lanjut untuk memvalidasi klaim terapeutik ini dan memahami mekanisme di balik khasiat obatnya (Nastiti & Nugraha, 2022; Novanty et al., 2021; Sianipar et al., 2023).

Bisnis teh bajakah terus berkembang karena meningkatnya minat konsumen terhadap pengobatan alami dan herbal. Para usahawan memasarkannya dalam berbagai bentuk seperti daun kering, bubuk, dan minuman siap saji. Praktik bisnis berkelanjutan menjadi fokus utama dalam bisnis teh bajakah. Produsen bekerja sama dengan masyarakat lokal dan petani untuk memastikan pasokan yang etis dan mendukung upaya konservasi. Ini membantu menjaga habitat alami tanaman bajakah dan juga memajukan ekonomi di daerah pedesaan.

Pasar untuk teh bajakah berkembang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Dengan menjaga kontrol kualitas dan mendapatkan sertifikasi yang tepat, teh Bajakah memiliki potensi untuk menjadi pemain utama di pasar teh herbal global. Ini menarik bagi konsumen yang peduli akan kesehatan dan mencari alternatif alami.

Bentuk produk Hakai Tea dengan komposisi bajakah tampala dikemas dengan menggunakan kantong teh celup untuk memberikan nilai praktis dan elegan, selain dari nilai budaya karena bajakah telah digunakan oleh masyarakat Kalimantan saat bekerja di hutan. Nilai tambah Hakai Tea juga didapatkan dari jaminan kualitas bahan dan proses karena diproduksi oleh mahasiswa Farmasi yang telah mempelajari pengolahan sediaan alam. Proses pengolahan yang memenuhi standar proses dalam ilmu biologi farmasi memberikan jaminan kualitas yang lebih baik dibanding produsen yang tidak memiliki latar belakang pendidikan farmasi.

Pasar produk Hakai Tea adalah masyarakat yang menyukai produk alam untuk mendukung kesehatan, khususnya masyarakat yang berasal atau memiliki kekerabatan dengan mereka yang tinggal di Kalimantan. Oleh sebab itu desain kemasan pada bagian stiker menggunaan ornamen tradisional suku Dayak di bagian ujung atas dan bawah sebagai simbolisasi budaya tradisional. Pemasaran Hakai Tea dilakukan melalui media sosial Instagram dan WhatsApp. Pemilihan media Instagram disebabkan mahasiswa memiliki banyak pengikut yang adalah warga daerah asal di Kalimantan sehingga berpotensi sebagai calon konsumen. Penggunaan media WhatsApp didasarkan pada grup yang telah ada semenjak mahasiswa berada di daerah asal Kalimantan maupun grup mahasiswa pendatang dari asal Kalimantan.

Hasil penjualan Hakai Tea selama 7 minggu menunjukkan grafik yang meningkat meskipun pada beberapa minggu terdapat sedikit penurunan disebabkan oleh kurangnya promosi dan belum adanya pembelian ulang dari konsumen sebelumnya. Tren peningkatan penjualan Hakai Tea menunjukkan potensi pengembangan Hakai Tea sebagai bisnis teh herbal asli Indonesia.

Uji hedonik dari konsumen Hakai Tea menunjukkan sebagian besar (48,5%) sangat suka, sebagian (39,4%) suka, dan hanya sebagian kecil (12,1%) yang merespon biasa. Bagi masyarakat yang sebelumnya telah terbiasa membeli produk teh bajakah dari produsen lain memberikan respon sangat suka dan suka dengan memberikan catatan ulasan bahwa produk Hakai Tea berbeda dari produk teh bajakah lainnya. Sedangkan bagi konsumen yang belum pernah merasakan teh bajakah sebelumnya memberikan respon biasa karena tidak mendapatkan referensi perbandingan dari teh bajakah lainnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa Hakai Tea memperoleh respon positif dari masyarakat khususnya yang sebelumnya telah menggunakan teh bajakah dari produsen lain.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Proyek kewirausahaan dengan nama merek Hakai Tea yang berupa teh celup dengan bahan alam bajakah (*Spatholobus Littoralis* Hassk) berpotensi untuk dapat dikembangkan sebagai unit bisnis yang lebih besar. Tren penjualan Hakai Tea selama 7 minggu penjualan menunjukkan peningkatan. Uji hedonik konsumen Hakai Tea hampir seluruhnya memberikan respon sangat suka dan suka, serta ulasan yang unggul dalam kualitas.

Saran untuk pengembangan produk Hakai Tea dengan penambahan aroma seperti melati atau vanili, pengemasan sekunder yang dapat menjadi buah tangan atau *hampers*, serta pemasaran yang lebih luas menggunakan *e-commerce.*

6. REFERENSI

Asadnezhad, M., Hejazi, R., Akbari, M., & Hadizadeh, E. (2017). Designing the Business Model of Herbal Pharmaceutical Knowledge based Companies. *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics*, *5*(2), 47–63. http://www.scientificia.com/index.php/JEB

E/article/view/69

Astrini, N., Bakti, I. G. M. Y., Rakhmawati, T., Sumaedi, S., & Yarmen, M. (2021). A repurchase intention model of Indonesian herbal tea consumers: integrating perceived enjoyment and health belief. *British Food Journal*, *124*(1), 140–158. https://doi.org/10.1108/BFJ-02-2021-0189/FULL/XML

Booker, A., Johnston, D., & Heinrich, M. (2015). Value Chains of Herbal Medicines—Ethnopharmacological and Analytical Challenges in a Globalizing World. *Evidence-Based Validation of Herbal Medicine*, 29–44. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800874-4.00002-7

DeVolld, T., DiPietro Mager, N., Ernst, K., Parker, K., Komandt, M., Meadows, A., & Aronson, B. D. (2022). Management, entrepreneurship, continuing professional development, and leadership education in United States doctor of pharmacy curricula: A scoping review. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, *14*(6), 798–808. https://doi.org/10.1016/J.CPTL.2022.06.012

Fu, Y. F., Jiang, L. H., Zhao, W. D., Xi-Nan, M., Huang, S. Q., Yang, J., Hu, T. J., & Chen, H. L. (2017). Immunomodulatory and antioxidant effects of total flavonoids of Spatholobus suberectus Dunn on PCV2 infected mice. *Scientific Reports 2017 7:1*, *7*(1), 1–9. https://doi.org/10.1038/s41598-017-09340-9

Fu, Y., Yang, J. chao, Cunningham, A. B., Towns, A. M., Zhang, Y., Yang, H. ying, Li, J. wen, & Yang, X. fei. (2018). A billion cups: The diversity, traditional uses, safety issues and potential of Chinese herbal teas. *Journal of Ethnopharmacology*, *222*, 217–228. https://doi.org/10.1016/J.JEP.2018.04.026

George, D. L., O'Neal, K. S., Johnson, E. J., & Smith, M. J. (2016). Student preferences regarding didactic content and practical experiences of influenza vaccination clinic business operations in a pharmacy business and entrepreneurship elective. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, *8*(2), 207–212. https://doi.org/10.1016/J.CPTL.2015.12.004

Iskandar, D., Widodo, N., Warsito, Masruri, Rollando, & Antang, Y. P. P. (2022). Phenolic content, antioxidant, cytotoxic of fractions of Spatholobus littoralis Hassk from Kalimantan, Indonesia. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, *49*(3), 14–23. https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.3.2

Li, W., Liu, J., Guan, R., Chen, J., Yang, D., Zhao, Z., & Wang, D. (2015). Chemical characterization of procyanidins from Spatholobus suberectus and their antioxidative and anticancer activities. *Journal of Functional Foods*, *12*, 468–477. https://doi.org/10.1016/J.JFF.2014.11.009

Liu, Y., Guo, C., Zang, E., Shi, R., Liu, Q., Zhang, M., Zhang, K., & Li, M. (2023). Review on herbal tea as a functional food: classification, active compounds, biological activity, and industrial status. *Journal of Future Foods*, *3*(3), 206–219. https://doi.org/10.1016/J.JFUTFO.2023.02.002

Liu, Y., Xiang, Q., Liang, Q., Shi, J., & He, J. (2022). Genus Spatholobus: a comprehensive review on ethnopharmacology, phytochemistry, pharmacology, and toxicology. *Food & Function*, *13*(14), 7448–7472. https://doi.org/10.1039/D2FO00895E

Mogul, A., Laughlin, E., & Lynch, S. (2020). A Co-Curricular Activity to Introduce Pharmacy Students to the Concepts of Innovation and Entrepreneurship. *American Journal of Pharmaceutical Education*, *84*(8), ajpe7805. https://doi.org/10.5688/AJPE7805

Nastiti, K., & Nugraha, D. F. (2022). Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Kayu Bajakah (Spatholobus littoralis Hask). *Jurnal Surya Medika (JSM)*, *7*(2), 45–50. https://doi.org/10.33084/JSM.V7I2.3202

Novanty, V., Pangkahila, W., & Dewi, N. N. A. (2021). Administration of ethanol extract of Bajakah tampala (Spatholobus littoralis Hassk) stem decreased reactive oxygen species, visceral fat and body weight of obese rats. *Neurologico Spinale Medico Chirurgico*, *4*(1), 32–36. https://doi.org/10.36444/NSMC.V4I1.150

Peng, F., Zhu, H., Meng, C. W., Ren, Y. R., Dai, O., & Xiong, L. (2019). New Isoflavanes from Spatholobus suberectus and Their Cytotoxicity against Human Breast Cancer Cell Lines. *Molecules 2019, Vol. 24, Page 3218*, *24*(18), 3218. https://doi.org/10.3390/MOLECULES24183218

Pilková, A., Jančovičová, Z., & Kovačičová, Z. (2016). Inclusive Entrepreneurship in Visegrad4 Countries. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *220*, 312–320. https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.05.504

Sianipar, R. N. R., Suryanegara, L., Fatriasari, W., Arung, E. T., Kusuma, I. W., Achmadi, S. S., Azelee, N. I. W., & Hamid, Z. A. A. (2023). The role of selected flavonoids from bajakah tampala (Spatholobus littoralis Hassk.) stem on cosmetic properties: A review. *Saudi Pharmaceutical Journal*, *31*(3), 382–400. https://doi.org/10.1016/J.JSPS.2023.01.006

Zhang, F., Ganesan, K., Liu, Q., & Chen, J. (2022). A Review of the Pharmacological Potential of Spatholobus suberectus Dunn on Cancer. *Cells*, *11*(18), 2885. https://doi.org/10.3390/CELLS11182885/S1